

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan seseorang. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengambil keputusan yang tepat. Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Pendidikan sendiri menjadi salah satu kunci untuk memajukan negara dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas pendidikan menjadi salah satu perhatian nagara untuk saat ini, jika dibandingkan dengan negara-negara lain maka kualitas pendidikan Indonesia masih kalah.

Salah satu acuan dan evaluasi untuk mengetahui kualitas pendidikan suatu negara dengan cara menjadi partisipan dalam penilaian PISA (*the programme for internasional student assessment*). Berdasarkan hasil PISA terlihat bahwa peringkat Indonesia selalu berada di posisi bawah sejak pertama kali dilakukan pada tahun 2000 sampai penilaian PISA tahun 2018. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.1 yang merupakan hasil penilaian Indonesia dalam PISA dari tahun 2000 hingga tahun 2018.

Tabel 1.1

Hasil penilaian PISA Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2018

Tahun Studi	Materi yang dinilai	Skor rata-rata Indonesia	Skor rata-rata internasional	Peringkat indonesia	Jumlah negara peserta studi
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	396	500	50	
	Sains	393	500	50	

2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	62	65
	Matematika	375	500	64	
	Sains	382	500	64	
2015	Membaca	397	500	61	69
	Matematika	386	500	63	
	Sains	403	500	62	
2018	Membaca	371	500	74	79
	Matematika	379	500	73	
	Sains	396	500	71	

Sumber: Hewi & Shaleh (2020:35)

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, negara harus memperbaiki sistem pendidikannya sesuai dengan keadaan sekarang, yaitu pembelajaran abad 21. Perbaikan ini bisa dimulai dengan merubah pembelajaran yang asalnya berpusat pada guru atau disebut *teacher centered* beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered*. Pada pembelajaran abad 21 guru sebagai seorang fasilitator dituntut tidak hanya sebagai pemberi materi kepada siswa saja melainkan juga harus memberikan apa yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran seperti memotivasi siswa untuk aktif di dalam kelas. Selain itu guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam memilih dan menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang akan digunakan untuk mengembangkan potensi siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa mudah memahami materi dan mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Menurut Mardiyah dkk (2021:33) pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Empat keterampilan pada pembelajaran abad 21 menurut Indarta dkk (2021) dalam Umami Inayati (2022:295) biasa disebut dengan keterampilan 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan juga *creativity*. Salah satu kemampuan yang ditujukan dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu

kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang tepat terhadap informasi yang didapat. Selain itu siswa juga dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pada Mata Pelajaran Ekonomi, siswa tidak hanya mempelajari teorinya saja tetapi dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan berkembangnya informasi dan teknologi, membuat informasi mengenai perekonomian tidak terbendung. Sehingga dalam hal ini, siswa harus berperan aktif dalam memilah dan memilih informasi yang ada dengan cara berpikir kritislah siswa dapat memahami fenomena tersebut. Namun pada kenyataannya pada saat ini, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, sehingga siswa kesulitan dalam menentukan permasalahan dan juga informasi baik yang benar maupun salah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru mata pelajaran ekonomi SMAN 2 Ciamis, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya data kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan pra penelitian dengan menggunakan soal berbentuk uraian berdasarkan indikator berpikir kritis dari Ennis (1996) yang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Jumlah Siswa yang Jawabannya Benar pada setiap Indikator	Persentase (%) Siswa yang Jawabannya Benar pada Setiap Indikator	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	20	60,60%	Sedang
2	Membangun Keterampilan Dasar	28	84,84%	Tinggi
3	Menyimpulkan	14	42,42%	Rendah
4	Memberikan Penjelasan Lanjut	8	24,24%	Sangat Rendah
5	Mengatur Strategi dan taktik	5	15,15%	Sangat Rendah
Rata-rata			45,45%	Rendah

Sumber: Data hasil pra penelitian (data diolah)

Berdasarkan pra penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa pada kategori rendah karena berada pada rentang nilai 41-55. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa seperti keadaan atau kondisi jasamani rohani siswa, kondisi lingkungan siswa dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini diduga karena kurang tepatnya penerapan pendekatan belajar yang diberikan kepada siswa, seperti kurang tepat dalam memilih model pembelajaran. Penggunaan metode ceramah yang terlalu sering diberikan kepada siswa daripada model pembelajaran yang mempunyai karakteristik untuk dapat mengasah kemampuan berpikir kritis bisa membuat siswa menjadi tidak terbiasa untuk berpikir kritis. Sehingga ketika siswa diberikan soal yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis, siswa kurang mampu untuk menjawab soal tersebut dan merasa kesusahan karena belum terbiasa untuk berpikir secara kritis.

Maka dari itu, diperlukan penggunaan model ataupun metode pembelajaran yang bervariasi agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memahami konsep dalam mata pelajaran ekonomi, khususnya pada konsep perdagangan internasional. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan model pembelajaran yang efektif dan juga inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik, dimana siswa dibiasakan untuk menggali dan menyelidiki informasi untuk dianalisis kemudian dipecahkan. Menurut Hosnan (2014) dalam Hasanah (2023:77) *discovery learning* merupakan suatu model yang dapat menjadikan pembelajaran lebih antusias melalui penemuan diri dan eskplorasi. Model *discovery learning* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran abad 21, karena pada model *discovery learning* siswa berperan aktif dalam mencari informasi-informasi terkait materi pembelajaran, sehingga pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa atau *student centered*. Menurut Barus (2019:4) ada 7 model pembelajaran yang disarankan untuk pembelajaran

abad 21 yakni *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning*, *project based learning*, *production based training*, *teaching factory* dan model *blended learning*.

Untuk meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru, maka diperlukan media pendukung untuk membantu proses pembelajaran dengan model *discovery learning*. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media *mind mapping*, yaitu suatu teknik yang menggambarkan hubungan dan keterkaitan antara konsep-konsep yang diajarkan secara visual. Selain itu media *mind mapping* akan membuat suasana kelas menjadi hidup saat proses pembelajaran berlangsung karena siswa berperan aktif dengan menuangkan segala hal yang mereka pikirkan kedalam imajinasi siswa. Maka dari itu, penggunaan model *discovery learning* yang dibantu dengan media *mind mapping* akan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, khususnya dalam konsep ekonomi perdagangan internasional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA** (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Konsep Perdagangan Internasional Kelas XI IPS SMAN 2 Ciamis).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *mind mapping* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning*

berbantuan media *mind mapping* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *mind mapping* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dikelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir
3. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan *model discovery learning* berbantuan media *mind mapping* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis, serta dapat menjadi wadah bagi penulis untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama dibangku perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

2. Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam memperoleh pemikiran untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus untuk dapat menentukan strategi yang tepat dalam memilih model pembelajaran yang menarik minat belajar siswa, serta membantu guru dalam mengaplikasikan teknik pembelajaran

kepada siswa. Kemudian dapat membantu siswa dalam memahami konsep terutama dalam mata pelajaran ekonomi dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai salah satu sumber referensi bagi pihak lain yang suatu saat akan menulis karya ilmiah dengan topik yang sama.